

Inyiak Upiak Palatiang

Ari Pardi¹⁾, Martarosa²⁾, Rafilosa³⁾

¹⁾²⁾³⁾Program Pascasarjana ISI Padangpanjang

Jl. Bahder Johan Guguk Malintang, Padang Panjang-Kota Padang Panjang, Sumatera Barat 27118

Email: apardi44@gmail.com¹⁾, martarosa@yahoo.com²⁾, rafilosa@yahoo.com³⁾

Abstract

Inyiak Upiak Palatiang was born in 1900s in Kubu Gadang Hamlet, Nagari Gunuang, Padang Panjang City, he is famous as a pandeka (swordsman) Minangkabau silat girl who controls the flow of silek gunuang (Silat Gunung). (Interview with grandson Inyiak Upiak Palatiang, Fardizal, 20.00WIB, Padang Panjang, January 8, 2017). Inyiak Upiak Palatiang is a Minangkabau martial arts master, when he is 100 years old, he is still active in preserving and preserving the art of Minangkabau culture, even being a teacher of silek tuo (old martial arts), He is also known as a reliable kicker with various dendang creations besides Inyiak Upiak Palatiang also likes to play art Randai tradition. Based on the explanation of the greatness of Inyiak Upiak Palatiang, pengkarya plans to lift it into a musical masterpiece of the archipelago that will be titled "Inyak Upiak Palatiang", with the reason of the name of Inyiak Upiak Palatiang already representing what he cared for during his life. Background of the phenomenon that has been described, it can be formulated a formulation of the creation of the work, that is how to transform the phenomenon of a female character Inyiak Upiak Palatiang, into a musical composition of the archipelago, which will be divided into two sub-works, namely Upiak and Palatiang.

Keywords : *Inyiak Upiak Palatiang, Women and Maestro*

Abstrak

Inyiak Upiak Palatiang lahir pada tahun 1900-an di Dusun Kubu Gadang, Nagari Gunuang, Kota Padang Panjang, beliau terkenal sebagai seorang pandeka (pendekar) perempuan silat Minangkabau yang menguasai aliran silek gunuang (Silat Gunung). (Wawancara dengan cucu Inyiak Upiak Palatiang, Fardizal, 20.00WIB, Padang Panjang, 8 Januari 2017). Inyiak Upiak Palatiang adalah seorang maestro silat Minangkabau, disaat umur beliau 100 tahun, beliau masih aktif dalam menjaga dan melestarikan seni budaya Minangkabau, bahkan menjadi seorang guru silek tuo (silat tua), beliau juga dikenal sebagai seorang pendendang yang handal dengan berbagai dendang ciptaannya selain itu Inyiak Upiak Palatiang juga gemar bermain kesenian tradisi Randai. Berlatar belakang dari fenomena tersebut, menjadi ketertarikan bagi pengkarya untuk penciptaan karya musik, yaitu mentranformasikan fenomena seorang tokoh perempuan Inyiak Upiak Palatiang, kedalam sebuah bentuk komposisi musik nusantara, yang akan dibagi menjadi dua sub bagian karya, yaitu Upiak dan Palatiang.

Kata kunci : *Inyiak Upiak Palatiang, Perempuan dan Maestro*

1. Pendahuluan

Inyiak Upiak Palatiang (lahir di Dusun Kubu Gadang, Nagari IV Koto, Kecamatan Batipuah, Tanah Datar, pada zaman Hindia Belanda, awal abad ke-20, meninggal di Tanah Datar, Sumatera Barat, 9 Mei 2010 pada umur \pm 110 tahun) adalah seorang perempuan Minang yang banyak mewarisi tradisi lama Minangkabau, seperti silat, randai, dan dendang saluang, sehingga ia dipandang sebagai maestro seni tradisi Minang.

Upiak Palatiang merupakan seorang *pandeka* (pendekar) perempuan silat Minang yang menguasai aliran *silek gunuang* (silat gunung), salah satu aliran silat dengan tiga jurus dasar, yaitu *tangkok* (tangkap), *piuah* (pelintir), dan *gelek* (mengelak). *Silek gunuang* menjadi hulu dari berbagai aliran silat lainnya yang kemudian berkembang di Minangkabau.

Di samping mencipta pantun-pantun pertunjukan randai, ia juga mahir mencipta syair dendang, baik yang dilantunkannya sendiri, maupun oleh pendendang tradisi lainnya dengan iringan tiupan saluang yang mendayu-dayu. Sudah ratusan syair yang lahir dari imajinasinya, seperti *Singgalang Kubu di Ateh*, *Singgalang Gunuang Gabalo Itiak*, *Singgalang Ratok Sabu*, *Singgalang Layah*, *Singgalang Kariang*, *Singgalang Alai*, *Indang Batipuah*, *Parambahan Batusangka*, dan ratusan syair dendang lainnya. dalam kegiatan sehari-harinya Inyiak Upiak Palatiang juga berprofesi sebagai *dukun kampung* (dukun kampung), yang sering didatangi oleh pasien untuk diobati. (Kutipan narasi film dokumenter Inyiak Upiak Palatiang, Dewan Kesenian Sumatera Barat, 2005).

Inyiak Upiak Palatiang juga gemar bermain kesenian tradisi *Randai* sejak dahulunya, beliau memulai bermain kesenian tradisi *randai* sekitar tahun 1926, dimana pada saat itu tidak ada perempuan yang mengikuti kegiatan tersebut, hal ini jelas mematahkan kenyataan sejarah, bahwasanya perempuan diketahui bermain *randai* sekitar tahun 1980. (wawancara dengan Dr. Asril, S.Kar.,M.Hum. Dosen Pascasarjana ISI Padang Panjang).

Dengan segala kehebatannya, Inyiak Upiak Palatiang mampu menembus batasan sebagai seorang perempuan tanpa mendapat pertentangan dari masyarakat sekitarnya, dikarenakan kegiatan yang dilakukan beliau sudah menjadi kebiasaan bagi beliau sendiri dan masyarakat disekitar dimana beliau bertempat tinggal.

Dalam usia yang lebih dari seratus tahun, kondisi fisik Inyiak Upiak Palatiang masih terhitung prima, sehingga masih mampu mempertunjukkan gerakan-gerakan silat dengan gesit dan lincah, Inyiak Upiak Palatiang mempunyai beberapa orang murid, di antaranya Musra Dahrizal Katik Rajo Mangkuto yang juga dikenal sebagai budayawan dan seniman Minangkabau yang aktif mengajar dan melestarikan seni dan budaya Minangkabau dan David Suhu seorang pesilat dan presiden silat Indonesia.

A. Metode Penciptaan

Apapun bentuk karya seni tidak akan terlahir begitu saja, gagasan yang dimiliki oleh seniman akan terwujud dalam beberapa tahapan kerja, aspek ini biasanya disebut dengan proses penggarapan, demikian juga dengan komposisi musik ini akan diwujudkan dalam beberapa tahapan kerja sebagai berikut:

1. Observasi

Pada tahap ini pengkarya melakukan riset terhadap semua data yang pengkarya anggap berhubungan dengan fenomena yang akan pengkarya garap melalui wawancara, studi lapangan dan tinjauan kepustakaan, selain itu pengkarya juga mengumpulkan data-data yang berasal dari media cetak maupun media elektronik, mengingat sekarang merupakan era digital, dimana informasi cukup banyak terdapat di dunia maya.

Tahapan ini merupakan tahapan awal yang sangat penting untuk dilakukan dalam proses penciptaan karya seni, Adapun fenomena yang diangkat untuk menjadi ide garapan adalah fenomena seorang tokoh "Inyiak Upiak Palatiang".

2. Penetapan

Pada tahap ini pengkarya menetapkan dan menentukan alat-alat musik yang akan dipakai dalam penggarapan komposisinya, sekaligus menentukan para pemain musik yang sesuai dengan keahliannya masing-masing, setelah itu pengkarya juga melakukan pencarian materi-materi baru yang berhubungan dengan konsep, bersamaan dengan segenap pendukung karya yang ada.

Penetapan lokasi pertunjukan juga menjadi hal penting perlu dipersiapkan pada awal persiapan karya ini, yang tidak kalah pentingnya adalah kostum pertunjukan yang menunjang konsep karya, selain penetapan artistik panggung, penetapan pencahayaan dan penetapan sound berdasarkan kebutuhan karya.

3. Eksperimen

Eksperimen bagi pengkarya sangatlah penting, hal ini guna mewujudkan gagasan konsep yang akan digarap. Berbagai kemungkinan-kemungkinan yang terjadi baik itu dalam pencarian materi musikal, pengembangan garap, pembuatan alat musik terbaru dan pengembangan unsur musikal dan ekstrak musikal, serta mengeksplorasi perbagian instrumentasi yang dipergunakan, merupakan bagian sangat penting, guna mencari sesuatu yang baru agar bisa mendukung pada kekayaan garap pada komposisi musik ini.

Selain itu eksplorasi warna bunyi terhadap instrumen konvensional dan instrumen non-konvensional, juga menjadi fokus pengembangan oleh pengkarya, karena bentuk pengembangan seperti ini akan sangat memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan karya yang akandigarap nantinya.

4. Penyusunan

Untuk keutuhan komposisi musik yang akan pengkarya lahirkan, setelah kelahiran materi dan pembagian materi musik kepada para pendukung karya, pengkarya akan menyusun materi-materi tersebut sesuai dengan ilmu komposisi musik, guna tercapainya nilai yang ingin disampaikan.

Seterusnya pengkarya juga memberikan pemahaman kepada pendukung karya, terhadap ide dan konsep garapan dalam proses penyusunan karya musik ini, sehingga pendukung karya bisa merasakan dan mengerti apa yang ingin dicapai dalam pembentukan karya musik ini.

Pada tahap ini pengkarya juga akan berdiskusi dengan pembimbing tentang materi yang terdapat pada penggarapan karya komposisi ini nantinya, proses bimbingan dengan pembimbing ini akan mendapat masukan serta kritikan demi tercapainya maksud dan tujuan dari penciptaan karya musik ini.

5. Perwujudan

Setelah karya komposisi musik ini dinyatakan siap oleh para pembimbing, maka tahap berikutnya yang pengkarya lakukan adalah gladi resik ditempat yang telah ditentukan oleh pengkarya, karena penyesuaian tempat pelaksanaan pertunjukan karya sangat menentukan kelancaran sebuah pertunjukan.

Sebelum pertunjukan karya musik ini dilaksanakan, pengkarya juga mengkonsep setingan panggung dan artistik yang memiliki kaitan dengan fenomena yang pengkarya angkat, selanjutnya yang tidak kalah penting adalah penataan cahaya dan kelengkapan sound yang baik dan benar, juga sangat mempengaruhi hasil akhir dari karya ini pada saat ditampilkan nantinya.

Proses penelitian Iyiak Upiak Palatiang juga menggunakan teori sebagai penguat hasil penelitian penulis. Teori yang dipakai yaitu teori Habitus (Teori Kebiasaan), yaitu kebiasaan dalam berbagai cara sebagai kecenderungan empiris untuk bertindak dalam cara-cara yang khusus (gaya hidup), sebagai perilaku mendarah daging, sebagai keterampilan dan kemampuan sosial praktis, sebagai aspirasi dan harapan berkaitan dengan perubahan hidup serta jenjang karir. (Teori-teori kebudayaan, editor Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, Yogyakarta, Kanisius 2005: 177).

Berdasarkan komponen-komponen diatas maka akan terjawab dengan penciptaan secara sistematis dari hasil catatan observasi, wawancara, dokumentasi dan lainnya yang mampu membantu dalam meningkatkan pemahaman peneliti terhadap masalah yang akan diciptakan. Guna pengelompokan data dan menjawab komponen-komponen diatas untuk menyederhanakan dan sekaligus menjelaskan bagian dari keseluruhan data melalui langkah-langkah klasifikasi sehingga tersusun suatu rangkaian deskripsi yang sistematis dan akurat (Muhajir:1990).

2. Hasil dan Pembahasan

Karya Inyiak Upiak Palatiang merupakan interpretasi pengkarya terhadap sebuah fenomena sosio-budaya yang ada di Minangkabau, Inyiak Upiak Palatiang merupakan refleksi perempuan masa kini dengan segala kebiasannya, beliau sudah terlebih dahulu mampu membuktikan dirinya sebagai perempuan yang berhasil melakukan sesuatu yang luar biasa namun disisi lain beliau tetap berperan sebagai perempuan pada umumnya.

Karya ini dibagi menjadi dua sub bagian, alasan pengkarya membagi menjadi dua sub bagian berdasarkan dua kehidupan yang dilalui oleh Inyiak Upiak Palatiang, dimulai dari peran sebagai seorang perempuan Minangkabau, kemudian beliau mulai mengenal dunia silat, randai dan dendang, dengan mendobrak batasan yang ada, pada akhirnya beliau menjadi kebanggaan tersendiri bagi orang yang mengenalnya, melalui apa yang telah beliau lakukan.

Pada bagian pertama pengkarya gambarkan dengan instrumen yang memiliki karakter bunyi soft atau lembut, seperti kucapi payakumbuh, dizi, saluang, mandolin, kecapi sunda dan vocal, dengan capaian dapat menggambarkan suasana feminim seorang perempuan. Teknik penggarapan yang digunakan pada bagian ini juga disesuaikan dengan capaian yang ingin dituju, seperti tempo yang tidak terlalu cepat, garapan yang tidak terlalu rapat dengan pola melodi jalan yang berulang-ulang dan mengalun.

Pada bagian kedua dilanjutkan dengan penggambaran kebiasaan Inyiak Upiak Palatiang sebagai seorang perempuan sekaligus sebagai guru silat yang dikenal keras dan maskulin. Pada bagian ini pengkarya gambarkan dengan garapan instrument perkusi ritmis seperti tambua, gandang sarunai, djimbe, serta alat musik tiup yang memiliki power trombon dan sexophone, dengan matrik genap dan ganjil, selain itu garapan tapuak galambuak dan menghentakkan kaki serta bunyi tubuh yang ditepuk atau dipukul dengan tempo yang cepat. Berikut Penjelasan dua sub bagian karya Inyiak Upiak Palatiang :

A. Upiak

Pada bagian pertama pengkarya menggambarkan kelembutan jati diri seorang perempuan Minangkabau yang ada pada diri Inyiak Upiak Palatiang, dengan menggambarkan suasana feminim seorang perempuan dengan menggunakan beberapa alat musik

Perlu dipahami bahwasannya penggambaran sosok Inyiak Upiak Palatiang berdasarkan karakteristik bunyi dari masing-masing instrumen dan tangga nada yang dikembangkan oleh pengkarya, sehingga dengan pemilihan warna bunyi dan penggarapan tangga nada yang baik, diharapkan pesan yang ingin disampaikan dapat dimengerti. Merujuk pada teori tentang nada yang disebut teori harmonic, bahwasanya sebelum sebelum mencipta karya dibimbing oleh keyakinan dasar bahwa anak nada atau harmonic series dapat dimanfaatkan sebagai medium utama dalam ekspresi musik.(Epistimolog Penciptaan Seni, Bambang Sunarto :126)

Bentuk garapan nya diwujudkan melalui alat tiup *saluang* dan *bansi* yang dimainkan dengan tingkatan nada dasar C, F dan D, tingkatan nada dasar yang berbeda ini nantinya akan menghasilkan harmoni yang kuat untuk mewujudkan suasana feminim yang ingin dicapai, seterusnya garapan vocal yang dilantunkan oleh beberapa pendendang wanita yang menjurus pada tangga nada mayor vocal dengan lirik:

*Alua tataruang lai yo patah tigo,
samuik tapijak lai yo indak mat .*

Artinya:

Alu terjatuh ya patah tiga,
Semut terpijak tidak mati.

*Hino mulya kaum tagantuang,
Yo dek padusi yo padusi.
Tuak parang bisa badamai yo damai,
Tikam bunuah di bari maaf.*

Artinya:

Hina mulya kaum perempuan,
Ya perempuan ya perempuan.
Untuk perang bisa berdamai ya damai,
Tikam bunuh diberi maaf.

Kemudian juga terdapat lantunan lirik vocal yang kalimat nya berulang-ulang seperti berikut.

*Tapandang hati yo nan cadiaik,
Tapandang hati yo nan cadiaik.
Sumangaik lamo yo nan mambaokan,
Sumangaik lamo yo nan mambaokan.*

Artinya:

Terpandang hati yang cerdik,
Terpandang hati yang cerdik.
Semangat lama yang membawakan,
Semangat lama yang membawakan.

Garapan vocal ini di dasari dari pengembangan unsur musikal yang ada pada dendang *Singgalang Kubu Diateh*, kemudian di kombinasikan dengan garapan melodi jalan yang dimainkan oleh mandolin dan kucapi payakumbuh, dengan capian penggambaran secara musikal dari sisi feminim sosok Inyiaik Upiak Pulatiang.

Lirik yang akan dinyanyikan nantinya juga berisi barisan teks yang menggambarkan kelembutan perempuan Minangkabau. Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang terletak pada selembar kertas, tapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, efek, gambar, citra, suara dan sebagainya. (Pande Made Sukarta, Metode Penyusunan Karya Musik : 04)

Merujuk pada istilah (kata)musik yang berarti (1) atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung birama, lagu dan keharmonisan, terutama alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu (Sejarah Musik Nusantara, Mahdi Bahar, 2006:5). Berikut tema dan bagan musik bagian satu:



Tabel 1. Bagan struktur sub bagian karya “*Inyiaik Upiak Palatiang*”

Bagian	Instrumen	Teknik Penggarapan
Awal bagian 1 a	Kucapi payakumbuh dan saluang	Free ritme dan Melodi
Awal bagian 1 b	Vocal dan Kucapi payakumbuh dan saluang	Harmoni, imitasi, repitisi
Tengah bagian 1 a	Perkusi melodis dan perkusi	Harmoni melodi dan unisono, interlocking
Tengah bagian 1 b	Flute, perkusi melodis dan perkusi	Harmoni melodi, imitasi
Tengah bagian 1 c	Kucapi payakumbuh, vocal, saluang.	Unisono, canon dan harmoni, repitisi
Akhir bagian 1 a	Perkusi, talempong	Unisono, canon dan metrik, interlocking,.
Akhir bagian 1 b	Saluang dan bansi	Harmoni melodi
Akhir bagian 1 c	Vocal	Pecahan suara (Harmoni) , teknik vocal stakat.,
Akhir bagian 1 d	Saluang, bansi, vocal, perkusi ritmis, talempong, kucapi payakumbuh	Unisono, harmoni, metrik.

B. Palatiang

Pada bagian kedua dilanjutkan dengan penggambaran kebiasaan Inyiaik Upiak Palatiang sebagai seorang perempuan yang sering bermain seni pertunjukan tradisional randai, hingga belajar silat dan menjadi guru silat yang dikenal keras dan sudah keluar dari karakteristik feminim.

Pada saat ppertunjukan bagian kedua ini diawali dengan atraksi silat aliran *Kuciang Putih* oleh pesilat tradisi, yakni Bapak David Suhu sebagai murid dari Inyiaik Upiak Palatiang, atraksi ini juga diperlihatkan oleh beberapa pesilat lainnya yang merupakan anak murid dari Bapak David Suhu sendiri, atraksi ini dimainkan kurang lebih 5 menit dibagian ini.

Pada bagian ini pengkarya wujudkan dengan garapan instrument perkusi ritmis seperti tambua, boya set dan gandang sarunai dengan dengan pola unisono serta matrik genap dan ganjil, Pola unisono tersebut dimainkan sebanyak 4 kali pengulangan, setelah itu langsung disambut dengan permainan *boya set* secara solo dengan pola yang cepat dan rapat yang dimainkan sebanyak 4 kali pengulangan.

Selanjutnya disambung dengan permainan tambua secara bergantian dengan *boya, djimbe* dan *gandang sarunai*, setiap pola yang dimainkan selalu didahului

oleh masing-masing instrumen yang dihadirkan secara solo. setelah itu disambung dengan pola djimbe.

Selain itu garapan tapuak galambuak dan menghentakkan kaki serta bunyi tubuh yang ditepuk atau dipukul dengan tempo yang cepat. Merujuk pada kalimat tempo dan modus memiliki pengaruh terkuat pada pendengar, ketika menjelaskan emosi musikalnya, musik dari suara piano yang dimainkan secara cepat dalam modus mayor disebut gembira dan sebaliknya lagu dengan tempo lambat dan dalam modus minor disebut sensitif. (Respon Emosi Musikal, Djohan : 38)

Bentuk penampilan karya pada bagian ini sudah jauh berubah dari bagian karya sebelumnya, penampilan karya pada bagian ini juga sudah berpindah posisi atau tempat pertunjukan dari bagian karya sebelumnya, perpindahan tempat ini menggambarkan bahwa beliau sebagai seorang perempuan juga sudah keluar dari kebiasaan perempuan Minangkabau pada umumnya. Pada bagian ini pengkarya juga menghadirkan permainan cadenza dari instrumen saxophone yang bernuansa himbauan singgalang dengan gambaran pola.

cadenza = Free Himbauan Singgalang

Tenor Saxophone
Trumpet in Bb
Trombone

Notasi 2.

Kemudian cadenza dari instrument saxopho habis, langsung disambung oleh pola jalan gandang tambua yang sudah dimainkan sebelum nya, pada saat pola jalan dari gandang tambua ini berjalan diisi oleh aksan melodi dari saxophone, ditambah dengan jalinan pola djimbe 1 dan djimbe 2 yang saling bertingkah. seperti notasi berikut

Djimbe I
Djimbe II

Notasi 3.

Pada ujung pola jalan gandang tambua ini langsung diputus oleh permainan djimbe yang bertempo cepat dengan pola yang dimainkan dua kali pengulangan, setelah itu pola tersebut dimainkan oleh gandang tambua dengan perpindahan tempo yang signifikan dari lambat ke cepat dan disambung dengan aksan stakato dari bras yang diulang-ulang dengan dinamik keras ke lunak dan sebaliknya, kemudian pindah ke permainan solo dari boya set sebanyak 4 kali pengulangan, kemudian dikombinasikan tapuak galambuak yang dimainkan oleh 6 orang, dengan gerakan yang rampak dan bertempo matrik 3/4 yang cepat. lalu di pengkarya menghadirkan gerakan silat dengan satu orang yang di lawan oleh

banyak orang lain nya dengan iringan pola *gandang tambua*, *djimbe* dan *boya set*.

Pada bagian kedua ini pengkarya kembali akan menghadirkan teknik garap yang sudah digunakan pada bagian pertama, hal ini merujuk pada syarat-syarat mendasar yang harus dipenuhi dalam berbagai rekayasa komposisi bunyi, seperti: bentuk (form), kerangka dasar (struktur), nada-nada (parameter kepastian tinggi rendahnya suara atau pitch yang selalu dapat diulang dan dipindah suarakan (transposisi). (Suka Hardjana, corat-coret musik kontemporer dulu dan kini, 2003 : 83). Berikut tema musik dan bagan musik pada bagian ketiga:

Thema Bagian II

Tabel 2. Bagan struktur sub bagian karya “Inyiak Upiak Palatiang”

Bagian	Instrumen	Teknik Penggarapan
Awal bagian 2 a	Galambuak	Unisono, Interlocking
Awal bagian 2 b	Gandang tambua vocal dan gong	Harmoni, onisono, dinamik, repitisi.
Awal bagian 2c	Gandang Sarunai	Harmoni melodi dan unisono
Tengah bagian 2a	Gandang tambua, gandang sarunai	Unisono, interlocking dan metrik. imitasi, repitisi
Akhir bagian 2 c	Gong	Harmoni melodi
Akhir bagian 2 d	Vocal, Galambuak	Call and response, Pecahan suara (Harmoni)
Akhir bagian 2 e	Gandang Tambua, gong, Galambuak, vocal	Unisono, harmoni, metrik. call and response.

3. Kesimpulan

Mentransformasikan Fenomena seorang figur perempuan yang bernama Inyiak Upiak Palatiang kedalam bentuk komposisi musik nusantara, merupakan satu bagian yang paling mendasar, pengkomposisian ini didasari dari karakteristik bunyi alat musik yang digunakan dan nada yang dikembangkan.

Tujuan yang ingin dicapai dari hasil perwujudan karya seni ini adalah menciptakan gagasan inovatif dari fenomena Tokoh Inspiratif Inyiak Upiak Palatiang, sebagai perempuan yang berkontribusi dan terus berkarya dibidang seni budaya Minangkabau, serta mewujudkan sebuah karya musik dari fenomena tokoh

Inspiratif Inyiak Upiak Palatiang, serta memberikan apresiasi dan informasi bahwa kesenian bisa terlahir fenomena sosial yang memiliki nilai dan bukan sekedar kesenian yang bersifat hiburan semata.

Diharapkan nantinya memberikan pemahaman kepada perempuan secara umum dan perempuan Minangkabau secara khusus melalui musik, bahwasanya perempuan bisa berbuat sesuatu yang luar biasa, apabila memiliki keinginan ide atau gagasan yang besar untuk menciptakan perubahan.

Daftar Pustaka

- Bambang Sunarto. 2013. *Epistimologi Penciptaan Seni*, Idea Press, Yogyakarta.
- Djohan. 2010. *Respon Emosi Musikal*, Lubuk Agung, Bandung.
- Dewan Kesenian Sumatera Barat. 2009. *Kutipan narasi film dokumenter Inyiak Upiak Palatiang*, Padang Sumatera Barat.
- Mahdi Bahar. 2006. *Sejarah Musik Nusantara*.
- Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto. 2005. *Teori-teori kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Pande Made Sukarta. 2011. *Metode Penyusunan Karya Musik (Sebuah Alternatif)*, ISI Surakarta.
- Suka Hardjana. 2003. *Corat-coret musik kontemporer dulu dan kini*. foRd Fondation, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Jakarta.

Data Narasumber

- Fardizal, 60 Tahun, Wiraswasta, Cucu Inyiaik Upiak Palatiang, Kubu gadang, Kota Padang Panjang.
- Zulfahri, Gaek Uncu, Petani, 65 Tahun, Seniman Tradisi, Anak Inyiaik Upiak Palatiang, Kubu Karambia, Kabupaten Tanah Datar.
- Dr. Asril, S.Kar.,M.Hum. Dosen Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padang.